

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA

NILA PRATIWI

Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang
E-mail: nilapratiwi8@gmail.com

PUTRI FANNY ALITA

Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang
E-mail: fannyalita8@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study is to analyze the financial performance of sharia banking with conventional banking. The type of research is quantitative research. The type of data used is secondary data, ie annual report period 2011-2016. The research variables are financial ratios which consist of Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset, Operational Revenue Operating Expense, and Loan to Deposit Ratio. The analysis technique used is Paired sample t-test. The results of this study show: 1) There are significant differences in financial performance between sharia banking and conventional banking, 2) In terms of profitability (ROA) and liquidity (LDR) financial performance of sharia banks is better than conventional banking, 3) There are several ratios sharia banking is lower than conventional banking, namely the capital ratio (CAR), asset quality (NPL) ratio, and efficiency ratio (BOPO).

Keywords: Conventional Banking, Financial Performance, Sharia Banking

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju seperti negara-negara di Eropa, Amerika, dan Jepang, kata bank sudah bukan kata yang asing. Bank sudah menjadi mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin

maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya.

Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan

berdasarkan cara penentuan harga:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.
2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Bank konvensional menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan metode menetapkan bunga sebagai harga, baik produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu. Untuk jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

Bank syariah menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan

prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang sewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Strategi bank dalam menghimpun dana menurut Kasmir (2012:20) yaitu dengan adanya rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional, balas jasa tersebut dapat berupa bunga. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, balas jasa tersebut dapat berupa bagi hasil. Minat masyarakat untuk menyimpan uang pada bank sangat tergantung pada balas jasa yang diberikan, sehingga balas jasa yang semakin beragam dan menguntungkan, serta berbagai rangsangan dan kepercayaan dapat menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut. Hal mendasar yang membedakan antara lembaga konvensional dengan syariah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan

dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan (Ananto, 2013).

Pola bagi hasil di bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Oktria, dkk, 2012:2). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator kinerja terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Kasmir, 2010). CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Menurut Kuncoro &

Suhardjono (2011) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu kondisi dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. NPL mencerminkan risiko kredit. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing analog* dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun.

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Zulyani,

dkk, 2015). Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Ketentuan Bank Indonesia ROA dianggap baik bila sama dengan atau lebih dari 1,5 %.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional menurut Kasmir (2012:11). Rasio BOPO saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank. Rasio biaya efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan atau seberapa efektif manajemen perusahaan didalam mengelola aset-aset perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2010). Rasio likuiditas yang

digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya, tetapi terlalu tinggi juga menjadi tidak baik. Ketentuan Bank Indonesia LDR yang baik antara 85% sampai dengan 110% .

Data Statistik Perbankan Indonesia (2013) menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dari tingkatan Rasio. Dari segi permodalan bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan telah memenuhi standar kecukupan modal dari Bank Indonesia, yaitu 8%. Dapat kita lihat terdapat perbedaan yang tidak terlalu besar antara CAR Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional, hanya sekitar 6-9%. Dari segi NPL, Bank Umum Syariah telah memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu di bawah 5% dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh dibanding Bank Umum Konvensional. Untuk LDR Bank Umum Syariah juga telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu antara 85%-110%. Untuk BOPO sendiri Bank Umum syariah belum

memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu 88%. Dari segi ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu 1,5%.

Berdasarkan data-data di atas dapat dijelaskan bahwa kinerja bank umum syariah dan bank konvensional masih fluktuatif. Kondisi yang demikian menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan perbandingan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional. Hal ini menjadi pertanyaan mengenai apa yang melatarbelakangi dibukanya bank syariah tersebut oleh bank konvensional, apakah hal ini dikarenakan masalah kinerja keuangan bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja bank konvensional ataukah ada hal lain yang menjadi dasar pertimbangan oleh bank konvensional. Berdasarkan uraian batasan masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2016?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan NPL (*Non Performing Loan*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2016?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan ROA (*Return on Asset*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2016?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan BOPO (Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2016?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2016?

TINJAUAN PUSTAKA

Solvabilitas

Pengertian modal bank berdasar ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*. Rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu menurut Fahmi (2011). Sedangkan

menurut Kasmir (2012) bahwa Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31 /147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontigensi pada transaksi rekening administratif (dalam Anggraini, 2012). Menurut Kuncoro & Suhardjono (2011) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu kondisi dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. NPL mencerminkan risiko kredit.

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Hery (2015:228) rasio ini digunakan untuk melihat hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

Rasio Efisiensi

Rasio biaya efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan atau seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola aset-aset perusahaan. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional menurut Kasmir (2012:11). Rasio BOPO saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2010). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit*

ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini untuk melihat perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan perbankan. Analisis data menggunakan *paired sample t test*, yaitu untuk menguji dua sampel yang berpasangan untuk mengetahui apakah keduanya memiliki perbedaan rata-rata yang secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *paired Sample t-test* merupakan bagian dari statistik inferensial parametrik (uji beda). Perlu diketahui bersama bahwa dalam statistik parametrik terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum dilakukannya pengujian. Setelah dilakukan uji *paired sample t-test* untuk menemukan perbedaan kinerja

keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 35,01, *Standar Deviation* sebesar 2,65, untuk nilai *lower* variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 33,69 dan nilai *upper* sebesar 36,33, sedangkan nilai *t* hitung 55,927 > *t* tabel 2,100 dan taraf signifikansinya adalah 0,000. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji *t* ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank konvensional dan bank syariah pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian menemukan perbedaan kinerja keuangan *Non Performing Loan* (NPL) antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 25,94, *Standar Deviation* sebesar 6,03, untuk nilai *lower* variabel *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 22,94 dan nilai *upper* sebesar 28,94, sedangkan nilai *t* hitung 18,243 > *t* tabel 2,100 dan taraf signifikansinya adalah 0,000. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji *t* ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara *Non Performing Loan* bank konvensional dan bank syariah pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Setelah dilakukan uji *paired sample t-test* untuk menemukan perbedaan kinerja keuangan *Return On Asset (ROA)* antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 3,55, *Standar Deviation* sebesar 6,05, untuk nilai *lower* variabel *Return On Asset (ROA)* yaitu sebesar 0,54 dan nilai *upper* sebesar 6,57, sedangkan nilai *t* hitung 2,493 > *t* tabel 2,100 dan taraf signifikansinya adalah 0,023. Dimana nilai lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji *t* ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara *Return On Asset* antara bank konvensional dan bank syariah pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji *paired sample t-test* untuk menemukan perbedaan kinerja keuangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 63,77, *Standar Deviation* sebesar 89,54, untuk nilai *lower* variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu sebesar 19,24 dan nilai *upper* sebesar 108,30, sedangkan nilai *t* hitung 3,022 > *t* tabel 2,100 dan taraf signifikansinya adalah 0,008. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji *t* ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional bank konvensional

dan bank syariah pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji untuk menemukan perbedaan kinerja keuangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 70,25, *Standar Deviation* sebesar 10,43, untuk nilai *lower* variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu sebesar 65,06 dan nilai *upper* sebesar 75,44, sedangkan nilai *t* hitung 28,568 > *t* tabel 2,100 dan taraf signifikansinya adalah 0,000. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji *t* ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* bank konvensional dan bank syariah pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta melihat kembali dari pemaparan bab sebelumnya, maka dapat membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* antara bank konvensional dengan bank syariah, dimana diketahui nilai *t* hitung > *t* table, *t* hitung 55,927 > *t* tabel 2,100 dan taraf signifikansinya adalah 0,000 < 0,05.
2. Terdapat perbedaan yang positif signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)* antara

bank konvensional dengan bank syariah, dimana diketahui nilai t hitung $> t$ table, t hitung $18,243 > t$ tabel $2,100$, dan taraf signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$.

3. Terdapat perbedaan yang positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) antara bank konvensional dengan bank syariah, dimana diketahui nilai t hitung $> t$ table, t hitung $2,493 > t$ tabel $2,100$ dan taraf signifikansinya adalah $0,023 < 0,05$.

4. Terdapat perbedaan yang positif signifikan terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara bank konvensional dengan bank syariah, dimana diketahui nilai t hitung $> t$ table, t hitung $3,022 > t$ tabel $2,100$ dan taraf signifikansinya adalah $0,008 < 0,05$.

5. Tidak terdapat perbedaan yang positif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara bank konvensional dengan bank syariah, dimana diketahui nilai t hitung $> t$ table, t hitung $28,568 > t$ tabel $2,100$ dan taraf signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.

Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali pers.

Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kusumo, Y. A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002–2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). *La_Riba*, 2(1): 109-131.

Mudrajad, K., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Muharam, H. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analisis (Periode Tahun 2005). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(3): 80-166.

Rustam, B.R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Subaweh, I. (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 13(2).

Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR Dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(2).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Utami, S. S. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1).
- Wardiah, M.L. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: CV Pustaka Setia.